

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 latar Belakang

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Anak usia dini yang dibesarkan dalam suasana penuh kasih sayang dan kepedulian terhadap lingkungan akan menyadari tanggung jawabnya untuk menjaga kelestarian alam di sekitarnya. Selain itu, anak-anak juga akan mengembangkan rasa kasih dan empati terhadap seluruh makhluk hidup Durkan et al., (2016).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk pembinaan bagi anak berusia 0 hingga 6 tahun melalui pemberian rangsangan atau stimulus. Tujuannya adalah untuk mendukung pertumbuhan jasmani dan rohani anak, sehingga anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Ismawaty & Prasetyo, 2021). Jadi intinya, apapun kebijakan pendidikan yang keluar dari pemerintah, mulai dari sistemnya, kurikulumnya, hingga cara pelaksanaannya, semuanya sudah dirancang duluan oleh para elite di kursi pemerintahan. Berangkat dari pemikiran tersebut, pemerintah terdorong untuk menggalakkan program PAUD. Secara normatif, ketentuan mengenai hal ini tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Pasal 1 ayat (14), yang merumuskan PAUD sebagai kegiatan pembinaan yang menyangkut anak mulai dari lahir sampai dengan usia 6 tahun. Keberadaan pasal tersebut secara jelas merefleksikan komitmen yang kuat bagi negara dalam menjalankan amanat pendidikan anak usia dini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa operasional PAUD masih terganjal oleh dua faktor krusial: minimnya wawasan pedagogik para pengajar dan kurangnya alokasi dana untuk pengadaan permainan edukatif. Di samping itu, dominasi metode pengajaran tradisional masih melekat kuat pada sebagian besar guru. Fenomena ini tidak terlepas dari pengaruh praktik pembelajaran di jenjang SD yang telah berkembang pesat dan lebih dahulu dikenal luas oleh masyarakat, sehingga tanpa sadar pola tersebut terbawa ke dalam

ruang kelas PAUD. Bahwa kebanyakan pendidik PAUD masih terikat pada kebiasaan mengajar secara konvensional, karena model tersebut lebih dulu tampak dalam praktik pendidikan dasar di masyarakat. Karena itu, diperlukan telaah terhadap komponen-komponen PAUD agar pendidik memahami esensi PAUD dengan benar. Dengan pemahaman tersebut, proses pembelajaran yang mereka lakukan dapat selaras dengan tujuan dan kaidah pendidikan yang telah ditentukan. (Safitri, dkk 2021).

Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang beserta seluruh isinya, seperti benda-benda, sumber daya energi, kondisi alam, serta makhluk hidup. Makhluk hidup tersebut termasuk manusia dan perilaku mereka yang ikut mempengaruhi kelangsungan alam itu sendiri. Lingkungan mencakup seluruh kondisi fisik, kimia, dan biologi yang berdampak pada kehidupan manusia serta makhluk hidup lainnya. Tidak hanya itu, lingkungan juga meliputi berbagai bentuk interaksi yang terjadi antara manusia dan alam Kumar et al (2020).

Lingkungan mencakup semua elemen semua yang ada disekitar kita, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain Smith (2021). Pada dasarnya, pengelolaan lingkungan sepenuhnya ada di tangan manusia. Saat kita mengelola sumber daya alam, tujuannya bukan cuma untuk menaikkan kesejahteraan bersama, tapi juga untuk mencapai kebahagiaan hidup. Namun, semua usaha itu harus tetap menjaga keseimbangan lingkungan agar alam tetap lestari, sehingga pembangunan bisa berlangsung secara berkelanjutan tanpa merusak alam. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kreatif dan kepedulian sosial anak Yusmantara (2016).

Pendidikan anak yang membahas tentang penerapan konsep melalui ekopedagogik untuk meningkatkan kesadaran lingkungan Jan Lightghart (2020). Dalam model pengajaran ini, lingkungan di sekitar anak menjadi sumber belajar utama. Anak-anak terdorong untuk aktif mengamati, menyelidiki, dan mempelajari lingkungan. Lingkungan yang sesungguhnya secara spontan menarik perhatian anak, sehingga pemahaman dan pengetahuan yang mereka miliki tumbuh dari pengalaman langsung terhadap lingkungannya. Bahan ajar yang berasal dari lingkungan sekitar anak juga mudah diingat, dilihat, dan dipraktikkan, yang pada akhirnya membuat proses pengajaran berlangsung secara fungsional dan aplikatif. Program pendidikan lingkungan yang intensif disekolah-sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang isu-isu lingkungan Martini & Windarto (2020). Mereka dapat mengidentifikasi strategi efektif dalam pendidikan

lingkungan yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan.

Teori konstruktivisme sosial dari Lev Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung dengan lingkungan. Dalam *Outdoor Learning*, anak memperoleh kesempatan untuk belajar secara aktif melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, pengamatan, bermain, dan praktik langsung. Sari (2021), *Outdoor Learning* meningkatkan kemampuan kognitif anak karena anak belajar dari pengalaman nyata dan interaksi sosial. Selain itu, Putri (2023) menjelaskan bahwa *Outdoor Learning* mendorong kemampuan anak dalam berpikir kritis dan mencari solusi melalui kegiatan eksplorasi lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan *Outdoor Learning* pada anak usia dini dinilai sangat tepat karena sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky (2018), kehidupan manusia pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial. Lebih lanjut, keterampilan sosial yang terbentuk melalui interaksi tersebut berperan penting dalam membangun dan mengembangkan kemampuan kognitif setiap individu. Vygotsky (2018)

Baharun & Finori (2019) yang membahas langkah-langkah pendidikan anak usia dini di era digital menghadapi tantangan dalam membangun kepedulian lingkungan. Pendekatan *Outdoor Learning* menawarkan solusi inovatif dengan mengedepankan pembelajaran di alam terbuka, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak, tetapi juga menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan. Melalui pengalaman langsung, anak-anak belajar untuk menghargai dan menjaga alam, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Dengan demikian, *Outdoor Learning* berperan penting dalam mempersiapkan anak menghadapi tantangan sosial dan lingkungan di masa depan.

Outdoor Learning adalah pengalaman belajar yang melibatkan eksplorasi alam, yang dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan kepedulian siswa terhadap alam Nguyen dan Tran (2022).

Pendekatan yang menekankan pentingnya pengalaman langsung diluar ruangan untuk mendukung perkembangan kognitif dan sosial anak Baker (2023). Melalui pendekatan *Outdoor Learning* dapat mengajak siswa untuk belajar diluar kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional melalui interaksi dengan lingkungan Hernandes (2023). Dalam konteks ini, lingkungan berfungsi sebagai sumber belajar yang sangat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi fisik, kemampuan bersosialisasi, wawasan budaya, maupun kematangan emosi dan kecerdasan.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis di TK Mutiara Singaraja pada tanggal 18 Desember 2024 bahwa pembelajaran *Outdoor Learning* sudah dilakukan. Namun terakhir telah dilakukan kegiatan lingkungan alam dengan kegiatan cara menanam kangkung yang dilakukan di halaman sekolah, para guru mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan bagaimana cara menanam kangkung. Kepedulian anak pada lingkungan masih kurang dikarenakan di TK Mutiara telah tersedia petugas kebersihan sehingga anak-anak kurang terstimulasi dalam berkegiatan yang berkaitan dalam menjaga lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut maka penelitian mengenai Implementasi Pendekatan *Outdoor Learning* Terhadap Peningkatan Kepedulian Lingkungan Anak Usia Dini kurang dalam meningkatkan kemampuan kognitif mereka. Kondisi ini muncul karena kegiatan, metode, maupun teknik pembelajaran yang bersifat menarik dan bervariasi belum banyak dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mendorong kemampuan anak.

Maynard & Waters (2016) menyatakan bahwa pembelajaran diluar ruang memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan koneksi emosional dengan alam, yang menjadi dasar dari kepedulian lingkungan. Penerapan metode *Outdoor Learning* dapat dilakukan secara bervariasi, misalnya dengan membawa anak belajar di alam bebas maupun di lingkungan sekolah namun berupa diluar ruang kelas dengan tetap di bimbing oleh guru lalu guru membimbing anak untuk mengamati dan mencermati materi yang sebelumnya telah diberikan pada lokasi tersebut. Hal ini akan dapat meningkatkan retensi pengetahuan anak sekaligus membangun sikap peduli terhadap lingkungan karena pengalaman langsung lebih bermakna dibandingkan pembelajaran didalam kelas Fagerstan (2017).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti berencana untuk mengkaji permasalahan tersebut guna menemukan strategi yang tepat dalam mengembangkan dan meningkatkan kepedulian lingkungan pada anak usia dini. Rencana penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam proposal skripsi dengan judul: **"Implementasi Pendekatan *Outdoor Learning* Terhadap Peningkatan Kepedulian Lingkungan Anak Usia Dini di TK Mutiara Singaraja"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan tersebut, dapat diidentifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak kurang berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungannya, yang dapat mengurangi rasa peduli mereka terhadap lingkungan.
- 2) Kurangnya program pendidikan yang relevan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan sehingga anak kurang berkesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung diluar ruangan.
- 3) Kurangnya dukungan insfrakstruktur di lembaga PAUD dimana kurang memiliki taman, halaman, yang ditumbuhi tanaman, taman bermain berbasis alam, hutan kecil, atau ruang hijau lainnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Memperhatikan identifikasi masalah yang telah dilakukan di atas maka pembatasan masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus pada Kegiatan *Outdoor*
Pembelajaran harus berfokus pada aktivitas di luar ruangan yang langsung berhubungan dengan lingkungan, sehingga anak dapat berinteraksi dengan alam secara langsung. Metode ini dapat memberikan pengalaman langsung bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan alam, sehingga mereka dapat mengeksplorasi, mengamati, dan memahami berbagai fenomena yang ada dilingkungan sekitar. *Outdoor* learning berfokus pada pembelajaran berbasis pengalaman di alam terbuka, dimana anak-anak diberikan kebebasan untuk bermain dan belajar secara aktif dilingkungan atau area hijau lainnya.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya
Sumber daya manusia dan fasilitas pendukung yang memadai masih kurang, yang dapat menghambat pelaksanaan program secara optimal.
- 3) Komunikasi dan Koordinasi
Masalah komunikasi antara pengajar dan pihak terkait dalam program perlu diperbaiki untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas program.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana implementasi Outdoor Learning dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini di TK Mutiara Singaraja?
- 2) Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi Outdoor Learning untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini di TK Mutiara Singaraja?
- 3) Apa saja dampak dari pendekatan ini terhadap kepedulian lingkungan anak di TK Mutiara Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan yang dapat peningkatan kepedulian lingkungan pada anak-anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak konkret dari metode pembelajaran berbasis alam terhadap kesadaran dan perilaku peduli lingkungan anak di TK Mutiara Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pendidikan anak usia dini. Memperluas pemahaman tentang pendidikan lingkungan dan pendekatan yang berbasis alam dalam pembelajaran anak usia dini.

- 2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

- a) Bagi anak usia dini dapat Memberikan kesempatan untuk belajar secara menyenangkan melalui pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar.
- b) Bagi Guru Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan pendidik mengenai pentingnya penerapan metode mengajar yang beragam dan inovasi serta menyenangkan, dengan demikian penyajian materi pembelajaran secara nyata dirasakan oleh anak usia dini.

- c) Bagi Lembaga Dapat dijadikan sebagai masukan dan acuan dalam upaya mengembangkan berbagai kemampuan anak.
- d) Bagi Peneliti Lain Berguna sebagai referensi tambahan untuk mengembangkan penelitian sejenis, serta dapat memberikan motivasi, saran, dan arahan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik.

